

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas menurut PSAK 1 (2015:1.3). Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi kriteria andal dan berkualitas yaitu laporan keuangan yang bebas dari rekayasa, tidak terdapat kesalahan material dan mengungkapkan informasi yang sesuai fakta yang menjadi kepentingan banyak pihak terutama penggunaannya. Dari banyaknya perusahaan yang ada di Indonesia, banyak juga perusahaan domestik maupun multinasional serta jasa akuntan publik yang mulai dipertimbangkan dan diragukan kredibilitas dan integritas laporannya karena banyak terjadi manipulasi terhadap data akuntansi yang ada.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terbaru adalah kasus yang terjadi pada PT. Toshiba yang baru terungkap di tahun 2015. Dalam portal berita cnnindonesia.com(2015), PT Toshiba melakukan kecurangan dengan cara memunculkan laba yang tidak sesuai dengan realita yang ada, sebesar 1,22 milyar dolar Amerika selama 3 periode tahun berturut-turut dimulai pada periode tahun 2008 dan seterusnya. Hal ini dilakukan karena PT. Toshiba kesulitan mencapai target keuntungan bisnis dimana saat itu juga terjadi krisis ekonomi global yang ada di Jepang. Hal ini membuat PT. Toshiba mengalami penurunan penjualan dan

kerugian sebesar 8 Miliar Dolar Amerika. Akibat peristiwa ini, publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan. CEO Toshiba Corp., Hisao Tanaka akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri pada September bersama dengan anggota dewan lain termasuk *Vice Chairman* Norio Sasaki karena dinilai bertanggungjawab atas penyimpangan akuntansi.

Integritas laporan keuangan perusahaan yang rendah, memicu terjadinya kasus maupun skandal manipulasi informasi akuntansi yang secara langsung melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, internal auditor hingga eksternal auditor. Dengan adanya hal ini, menyebabkan munculnya keraguan pihak masyarakat terhadap pihak internal perusahaan terutama terhadap tata kelola dan sistem kepemilikan dalam perusahaan yang tersebar secara luas yang sering disebut *Corporate Governance*. Apabila hal ini terjadi dapat dikatakan bahwa *Corporate Governance* yang baik belum diterapkan dalam perusahaan tersebut sehingga banyak direktur perusahaan yang menyalahgunakan otoritasnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Beberapa kasus manipulasi data akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Global Crossing, Enron, Tyco, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma dan Bank Lippo yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus (Susiana dan Herawaty, 2007).

Menurut Astria (2011) struktur organisasi perusahaan adalah konsep yang dibuat guna meningkatkan kinerja perusahaan terhadap kinerja perusahaan dan menjamin akuntabilitas kerja manajemen. Struktur organisasi perusahaan diharuskan memiliki komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dan

dewan direksi dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013), Jama'an (2008), serta Turley dan Zaman (2004) menyatakan bahwa salah satu struktur *corporate governance* yaitu komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan Hardiningsih (2010), Susiana dan Herawaty (2007), Putra (2012) serta Nicolin dan Sabeni (2013) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kemudian integritas laporan keuangan yang baik menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dapat menghasilkan laporan dengan kualitas yang baik begitu juga sebaliknya.

Dalam rangka untuk pencapaian *Good Corporate Governance* (GCG), keberadaan dewan direksi diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terutama dalam integritas informasi dalam laporan keuangan. Peneliti sebelumnya yaitu Ocktavia Nicolin (2013) menyarankan untuk meneliti peran dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan. Dewan direksi bekerjasama dengan komisaris independen memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Aji, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Yermarck (1996) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga secara umum tidak berpengaruh juga terhadap integritas laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) mengatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kasus manipulasi data akuntansi ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam perusahaan saja yang bertanggung jawab, tetapi pihak dari luar juga sangat berpengaruh. Eksternal auditor juga harus ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya kasus-kasus manipulasi data akuntansi seperti ini (Susiana dan Herawaty, 2007). Kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. dimana laporan keuangan saat itu di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa menemukan bahwa pihak manajemen PT Kimia Farma Tbk melaporkan laba bersih pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 132 miliar, namun berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar. Kesalahan tersebut dikarenakan overstated penjualan dan overstated persediaan. Selain dari pihak internal perusahaan, kasus ini juga melibatkan pihak eksternal yaitu akuntan publik atau auditor eksternal yang dianggap sebagai pihak independen merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak dipertanyakan.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Standar umum pertama

(SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003:26) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Semakin berkompeten seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Kualitas audit dalam penilaian integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh masa perikatan audit antara auditor dengan klien dan pengalaman audit yang dimiliki. Kemudian adanya hubungan positif antara kualitas audit dan ukuran KAP berdasarkan dua hal, yang pertama adalah alasan reputasi dan yang kedua adalah alasan kekayaan (*deep pocket*) yang dimiliki oleh KAP besar. KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang

lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar pula bila mereka tidak menghasilkan laporan audit yang tidak akurat (Lennox 1999 dalam Astria 2011).

Independensi seorang auditor atas pendapatnya dalam penyajian laporan keuangan di pandang sangat penting di masyarakat, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya, auditor membutuhkan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna, karena semakin baik kualitas auditor, maka semakin banyak masyarakat yang mempercayainya dan menggunakan jasanya. Oleh karena itu bagi pemakai laporan keuangan, sangat penting untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, dan yang berpengaruh dalam menentukan berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh auditornya. Jadi dalam kapasitasnya sebagai pemberi jasa dalam menilai kualitas audit maka KAP diuntut untuk mempunyai profesionalisme yang tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007).

Saat ini selain eksternal auditor peran internal auditor dalam perusahaan juga dinilai penting. Menurut saran dari peneliti sebelumnya yaitu N.P Yani Wulandari (2014) perlu diteliti tentang peran internal audit terhadap integritas laporan keuangan. Peran internal audit dari sekedar unit yang mengecek kepatuhan, dapat menjadi sebuah fungsi yang berperan aktif sebagai mitra bagi manajemen dimana didalamnya mencakup pengawasan yang memadai, etika bisnis, independensi, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu, akuntabilitas dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan, serta mekanisme

untuk memastikan adanya tindak lanjut yang seksama jika terjadi pelanggaran dalam perusahaan. Internal audit ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk auditor eksternal. Sawyer *et al.* (2003) menyatakan bahwa antara fungsi internal audit dan auditor eksternal harus memiliki koordinasi yang baik untuk meningkatkan nilai ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dari keseluruhan aktivitas audit bagi perusahaan. Internal audit harus mempunyai kualitas dan kompetensi yang mencukupi agar auditor eksternal dapat mempertimbangkan kinerja audit internal untuk digunakan sebagai bukti yang kompeten bagi audit laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang ada serta *research-gap* yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur *corporate governance*, kualitas audit, dan internal audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Pemilihan perusahaan sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu saran dari peneliti sebelumnya yaitu Habibie (2017) dimana perlu direlasi perusahaan manufaktur sektor lainnya dan fenomena manipulasi data yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen perusahaan dan investor mengenai gambaran keuangan perusahaan. Kasus yang terjadi pada PT. Toshiba yang melibatkan pihak internal perusahaan dan kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma yang melibatkan tidak hanya pihak internal tetapi juga eksternal perusahaan yaitu auditor eksternal membuat laporan keuangan

perusahaan diragukan integritasnya. Oleh sebab itu, banyak perusahaan khususnya perusahaan *go public* yang diragukan integritas laporan keuangannya dimana laporan keuangan seharusnya dapat menyajikan informasi yang berdasarkan fakta. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komite audit sebagai salah satu proksi dari struktur *corporate governance* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan ?
2. Apakah dewan direksi sebagai salah satu proksi dari struktur *corporate governance* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan ?
3. Apakah kompetensi sebagai salah satu proksi dari kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan ?
4. Apakah independensi sebagai salah satu proksi dari kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan ?
5. Apakah internal audit berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan ?
6. Apakah komite audit, dewan direksi, kompetensi , independensi dan internal audit berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh komite audit secara parsial sebagai salah satu proksi dari struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan

2. Menganalisis pengaruh dewan direksi secara parsial sebagai salah satu proksi dari struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan
3. Menganalisis pengaruh kompetensi secara parsial terhadap integritas laporan keuangan
4. Menganalisis pengaruh independensi secara parsial terhadap integritas laporan keuangan
5. Menganalisis pengaruh internal audit secara parsial terhadap integritas laporan keuangan
6. Menganalisis komite audit, dewan direksi, kompetensi, independensi dan internal audit secara simultan terhadap integritas laporan keuangan

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refensi, dan sumber pengetahuan bagi kalangan akademik. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih jauh lagi di penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak perusahaan sehingga lebih mengetahui lagi apa saja yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

